

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulkus kaki diabetik merupakan salah satu komplikasi kronik pada penderita diabetes melitus. Masalah kaki diabetik dapat terjadi akibat penurunan sensitivitas pada kaki yang ditandai dengan kebas, mati rasa di kaki yang dapat menyebabkan trauma atau cedera di kaki yang tidak disadari sehingga berlanjut pada infeksi kaki (Ashari & Kusumaningrum, 2022).

Menurut Asrizal, (2022) Penderita diabetes melitus lebih beresiko 15-25% terjadi ulkus kaki diabetik pada masa hidupnya dan 70% beresiko terjadi kekambuhan dalam waktu 5 tahun. Angka amputasi akibat ulkus dan gangren mencapai 15-30%, sedangkan angka kematian sekitar 17-23% dengan $p < 0,05$

International Diabetes Mellitus Federation (IDF) melaporkan di tahun 2021 prevalensi DM global pada usia 20-79 tahun diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), pada tahun 2021 menyebut sekitar 19,46 juta orang di Indonesia mengidap diabetes. Angka itu meningkat 81,8% dibandingkan 2019. Di Indonesia prevalensi diabetes melitus pada tahun 2018 mencapai 10,9% dan pada tahun 2020 meningkat sebanyak 19,47 juta jiwa dengan angka kematian 236,711 jiwa. Berdasarkan hasil Dinkes Pemprov Sumut (2023) terdapat sebanyak 228.551 pada penderita diabetes militus.

Beberapa penelitian menyebutkan penderita diabetes melitus yang tidak menggunakan alas kaki dan memeriksa kuku setiap hari lebih beresiko mengalami perlukaan pada kaki. Disamping terjadinya neuropati perifer dimana penderita DM tidak dapat merasakan dan menyadari ketika kakinya terkena benda asing atau mengalami lesi akibat penggunaan alas kaki yang kurang tepat (Hidayat & Nurhayati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Defrima & Zulham (2022) tentang "*Diabetic Foot Self-Care*" pada penderita Diabetes. Hasil penelitian ini menunjukkan masih ditemukan sebagian besar responden (64,70%) memiliki

personal *self-care* yang kurang baik dan (82,3%) responden memiliki kebiasaan perawatan *podiatric* yang kurang baik dalam perawatan kaki, walaupun hasil penelitian ini menemukan sekitar (52,94%) responden sudah paham untuk kebiasaan baik dalam memilih alas kaki. Ini menunjukkan bahwa penderita diabetes yang memiliki kebiasaan kurang baik dalam melakukan perawatan kaki menjadi salah satu faktor risiko terjadinya ulkus pada kaki (Defrima & Zulham 2022).

Hasil penelitian oleh Maissatu (2019) tentang “Gambaran Perilaku Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Ungaran” juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *personal self care* yang buruk sebanyak 34 orang (85%), aspek *podiatric care* yang buruk sebanyak 34 orang (80%) dan perilaku *footwear and shocks* perilaku yang buruk 29 orang (72%).

Begitu juga berdasarkan hasil penelitian Anna & Sri, (2022) tentang “Perilaku Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Melalui Terapi 3F (*Foot Assessment, Foot Care, Follow Up*)” menunjukkan ada hubungan signifikan perilaku perawatan kaki sebelum dan sesudah dilakukan perawatan kaki melalui terapi 3F pada kelompok intervensi dengan *p-value* 0.031($\{<0,05$)

Hasil penelitian Ariyati, dkk (2019) tentang “Hubungan antara *foot self care* dengan resiko Ulkus kaki diabetik di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan *p-value* 0,003 pada penderita diabetes yang mendapatkan perawatan kaki yang baik memiliki peluang untuk mencegah resiko ulkus kaki diabetik 14 kali dibandingkan dengan penderita diabetes yang tidak mendapatkan perawatan kaki (Ariyati, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Sufina aziz didapatkan data jumlah pasien DM dari Januari-Desember 2024 adalah sebanyak 205 orang. Hasil wawancara studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada pasien mengatakan belum pernah melakukan *foot self-care* seperti mengeringkan kaki, memotong kuku dan memakai alas kaki sewajarnya (Rekam medik sufina aziz, 2024).

Ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan salah satu tindakan keperawatan dan edukasi tentang penerapan *Foot Self-Care* pada penderita Diabetes Militus dalam meningkatkan pengetahuan untuk pencegahan luka kaki diabetik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan *Foot Self-Care* pada penderita Diabetes Militus dalam meningkatkan pengetahuan dan pencegahan luka kaki diabetic.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana penerapan *Foot Self-Care* pada penderita Diabetes Militus dalam meningkatkan pengetahuan dan pencegahan luka kaki diabetik

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu menggambarkan karakteristik penderita diabetes militus kasus pertama dan kedua menurut umur, pekerjaan, pendidikan, dan karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.
- b. Menggambarkan kondisi kaki responden sebelum dilakukan *foot self care*.
- c. Menggambarkan kondisi kaki responden sesudah dilakukan *foot self care*.
- d. Menggambarkan kondisi kaki ke dua responden sebelum dan sesudah dilakukan *foot self care*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bisa menerapkan pengetahuan dalam edukasi dan penerapan *foot self care* bagi penderita diabetes militus yang sudah di dapat untuk melakukan penerapan dan pencegahan luka kaki diabetik.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penerapan *Foot Self Care* dapat dilakukan untuk selama perawatan di rumah sakit untuk mencegah luka kaki diabetik dengan mengedukasi secara terprogram.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi yang dapat di gunakan dalam penerapan Foot Self-Care Pada Penderita Diabetes Militus Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Luka Kaki Diabetik